

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Industri

Geografi adalah uraian (grafein artinya menguraikan atau melukiskan) tentang bumi (geos) dengan segenap isinya yakni manusia, yang kemudian ditambah lagi dengan dunia hewan dan dunia tetumbuhan (Daldjoeni 2017:1). Menurut Seminar dan Lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (SEMILOKA IGI) tahun 1989, Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dalam sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Industri menurut (Undang-Undang Tentang Perindustrian, 2014) adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi termasuk jasa industri.

Geografi Industri adalah suatu sistem yang merupakan perpaduan antara subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dan segala proses alamiahnya. Subsistem manusia meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi dan komunikasi, konsumen, pasar dan lain sebagainya. Perpaduan semua komponen itulah yang mendukung maju mundurnya suatu industri (Sumaatmadja, 1988 : 179-180). Sedangkan menurut Efendi (2020) geografi industri adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia dalam kelompok industri atau produk yang menghasilkan barang dan jasa. Industri adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah

atau produk setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.2 Pengertian Industri

Menurut Abduracmat dan Maryani (1998) Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

2.1.3 Pengertian Home Industri

Home Industri adalah industri yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan kurang lebih Rp 4 Milyar dalam 1 tahun. Merupakan usaha sendiri, bukan anak perusahaan dari bentuk usaha perseorangan (Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil).

2.1.4 Macam – Macam Industri

Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok. Pertama, pengelompokan industri menurut Departemen Perindustrian yang dikelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu :

1. Industri Dasar, yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk kedalam IMLD, yaitu industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk ke dalam IKD, yaitu industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri semen, industri batu bara, industri silikat, dan sebagainya.
2. Industri Kecil, yang meliputi industri pangan (makanan, minuman, dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-

barang karet, plastik, dan lain-lain), industri galian bukan logam, dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).

3. Industri Hilir, yaitu kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi, yaitu industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengelola hasil pertambangan, industri yang mengelola sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain.

Kedua, berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

- 1) Industri rumah tangga jumlah pekerjanya 1-4 orang.
- 2) Industri kecil jumlah pekerjanya 5-19 orang.
- 3) Industri menengah jumlah pekerjanya 20-99 orang.
- 4) Industri besar jumlah pekerjanya 100 orang atau lebih.

2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Industri

Industri dapat berdiri tidak lepas dari faktor-faktor ekonomi, historis, politis, dan geografis. Menurut Banowati (2018) faktor – faktor pendukung dan penghambat pembangunan industri yaitu :

1. Faktor pendukung pembangunan industri, yaitu :
 - a. Indonesia kaya bahan mentah
 - b. Letak geografis Indonesia yang menguntungkan
 - c. Tersedia pasar di dalam negeri
 - d. Jumlah tenaga kerja yang banyak
 - e. Tersedia berbagai sarana maupun prasarana untuk industri
 - f. Tersedia sumber tenaga listrik yang cukup
 - g. Iklim usaha yang menguntungkan untuk orientasi kegiatan industri
 - h. Banyak melakukan berbagai kerja sama dengan negara-negara lain dalam hal permodalan, alih teknologi, dan lain-lain.
 - i. Kebijakan pemerintah yang menguntungkan
2. Faktor penghambat pembangunan industri, yaitu :

- a. Penguasaan teknologi yang masih kurang
- b. Modal yang dimiliki masih relatif kecil
- c. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum tersedia merata diseluruh Indonesia
- d. Mutu barang yang dihasilkan masih kalah saing dengan negara lain
- e. Promosi di pasar internasional masih kurang bersaing dengan negara lain
- f. Jenis produk tertentu bahan bakunya masih menggantungkan didatangkan dari negara lain.

2.1.6 Karakteristik Industri Kecil

Industri berskala Kecil dan Menengah (IKM) memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional. Terutama adalah kontribusinya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan devisa melalui ekspor.

Menurut Tambunan 2006 dalam (Hoetoro, 2017 : 106-107) Karakteristik industri kecil dijelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah perusahaan yang beroperasi di industri kecil sangatlah banyak, di kota dan desa, dan mempunyai area-area yang khusus sehingga mereka memainkan peran yang penting bagi ekonomi lokal.
2. Umumnya bersifat padat karya, terutama di pedesaan ketika mereka tidak tertampung di sektor pertanian. Dengan demikian aktivitas non-farm di desa menjadi tumbuh subur seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan penyempitan sektor pertanian.
3. IKM umumnya tidak hanya berlokasi di desa tetapi usaha mereka dengan sendirinya berbasiskan pada kegiatan-kegiatan pertanian.

4. Teknologi yang digunakan sesuai dengan proporsi faktor dan kondisi lokal terkait dengan ketersediaan bahan baku, modal, maupun tenaga kerja.
5. Industri kecil yang tumbuh dengan cepat akan berfungsi sebagai wahana bersemainya industri besar.
6. IKM mampu menumbuhkan kewirausahaan bagi penduduk ketika sejumlah kapital diinvestasikan pada bidang-bidang usaha IKM.
7. Pada umumnya IKM memproduksi barang-barang konsumsi sederhana seperti pakaian, furnitur, dan peralatan rumah tangga, maupun kerajinan dari bambu dan rotan.
8. IKM biasanya bersifat fleksibel dan mudah menyesuaikan diri menghadapi kondisi pasar yang berubah.

2.1.7 Pemasaran

A. Pengertian Pemasaran

Menurut Kotler (2007) dalam Anggrahini dan Surwati, (2014:8) pemasaran merupakan proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Pemasaran harus mampu menafsirkan kebutuhan-kebutuhan konsumen dan menggabungkannya dengan data pemasaran seperti : tempat, konsumen, dan preferensi konsumen. Informasi ini dapat berfungsi sebagai dasar melakukan pengolahan untuk kegiatan produksi. Dalam hal ini, tugas produsen adalah memproduksi barang sesuai dengan permintaan konsumen sebagai suatu proses untuk menanggapi permintaan dan menyebarkan kepada konsumen bila diperlukan.

Pemasaran adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen terhadap

barang dan jasa. Menurut Rangkuti (2016) adapun unsur-unsur pemasaran yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga unsur utama, yaitu unsur strategi persaingan, unsur taktik pemasaran, dan unsur nilai pemasaran.

B. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran adalah upaya untuk memasarkan suatu produk barang atau jasa dengan menggunakan berbagai rencana dan teknik tertentu untuk meningkatkan penjualan. Strategi pemasaran memegang peranan penting dalam suatu perusahaan ataupun bisnis karena berfungsi untuk menentukan nilai ekonomi perusahaan dan harga barang ataupun jasa, yaitu : produksi, pemasaran, konsumsi. Menurut Kotler dan Amstrong, strategi pemasaran adalah logika pemasaran yang digunakan unit bisnis untuk menciptakan produk yang memiliki nilai dan manfaat dari hubungan dengan konsumennya. Menurut Astuti (2020) secara garis besar ada 4 fungsi strategi pemasaran, diantaranya yaitu :

1. Meningkatkan motivasi untuk melihat masa depan, strategi pemasaran berupaya untuk memotivasi perusahaan agar berfikir dan melihat masa depan yang berbeda. Hal ini sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan perusahaan di masa depan.
2. Koordinasi pemasaran yang lebih efektif. Setiap perusahaan pasti memiliki strategi pemasaran sendiri. Strategi pemasaran ini berfungsi untuk mengarahkan jalannya perusahaan untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien.
3. Memuaskan tujuan perusahaan. Para pelaku usaha ingin melihat dengan jelas tentang tujuan perusahaan mereka. Dengan adanya strategi pemasaran pelaku usaha akan

mengetahui tujuan yang ingin dicapai perusahaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Pengawasan kegiatan pemasaran, dengan adanya strategi pemasaran maka perusahaan akan memiliki standar prestasi kerja para anggotanya, jadi dalam melakukan kegiatan usaha pengawasan bisa dipantau dengan lebih efektif dan efisien.

2.1.8 Proses Pembuatan Tahu

Menurut (Fernanda Putra, 2019), proses pembuatan tahu merupakan proses yang kontinu. Proses tersebut dimulai dengan pemilihan bahan baku kedelai, perendaman, penggilingan, pemasakan, penyaringan, penjendalan (penggumpalan), pencetakan, dan penguningan. Proses pembuatan tahu ini merupakan proses yang umum dilakukan oleh masyarakat pengrajin tahu.

1. Perendaman

Perendaman biji akan memperlunak struktur sel sehingga akan mengurangi energi yang diperlukan selama penggilingan. Struktur sel yang lunak juga akan mempermudah ekstraksi sari dari ampasnya. Waktu perendaman tergantung suhu air perendam, umur dan varietas kedelai. Penyerapan air lebih cepat jika menggunakan air panas, tetapi jika air yang digunakan terlalu panas (lebih dari 55 0C) dapat menyebabkan kedelai setengah matang sehingga susu kedelai yang dihasilkan menurun. Proses perendaman umumnya dilakukan secara manual oleh pengrajin sendiri. Peralatan perendaman meliputi ember plastik dan sebagian merendamnya dalam keadaan masih terbungkus karung. Perendaman kedelai dilakukan dengan cara menuangkan kedelai kering kedalam bak perendaman (ember plastik) baik secara curah maupun dibungkus karung kemudian diberi air secukupnya.

2. Penggilingan

Biji kedelai tersebut kemudian digiling menjadi bubur kedelai. Penggilingan bertujuan untuk memperkecil ukuran partikel kedelai sehingga akan mempermudah ekstraksi protein kedalam susu kedelai. Selama penggilingan dilakukan penambahan air dengan debit 1,8 liter per menit. Hal ini sesuai dengan pengamatan di industri tahu tempe PRIMKOPTI Ngoto Yogyakarta yaitu setiap penggilingan 10 kg kedelai kering akan menghasilkan bubur kedelai \pm 25-30 liter dengan berat sekitar 45-50 kg. Jumlah kedelai untuk sekali penggilingan bervariasi ada yang 5kg sekali giling dan ada juga yang 6 kg sekali giling.

3. Pemasakan

Bubur kedelai yang diperoleh sebagai hasil penggilingan selanjutnya dimasukan ke dalam bak masak dengan penambahan air lagi sehingga bubur kedelai menjadi encer. Bubur kedelai ini kemudian dimasak. Dari pengamatan, setiap 10 kg kedelai kering akan menghasilkan bubur masak sekitar 100-120 liter. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan seorang pengrajin tahu yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan bubur kedelai siap masak dari 10 kg kedelai kering harus ditambahkan 8 ember air.

4. Penyaringan

Bubur kedelai yang telah dimasak kemudian disaring untuk mendapatkan sari kedelai (susu kedelai). Penyaringan yang umum dilakukan dengan meletakkan bubur kedelai diatas kain blacu (mori kasar) ataupun kain sifon yang sengaja dipasang diatas bak penampung. Kemudian dilakukan pengepresan dengan memberikan papan penjepit dan diberi beban sekuat-kuatnya agar semua air yang berada pada bubur kedelai terperas semua. Bila perlu ampas saringan diperas lagi dengan menambahkan sejumlah air. Menurut pengrajin tahu di Condong Catur, penyaringan dilakukan dengan menaruh bubur

kedelai pada keranjang yang dilapisi kain blacu, kemudian diaduk hingga cairannya keluar. Penyaringan dilakukan beberapa kali dengan penambahan sejumlah air untuk mendapatkan sari kedelai yang maksimal. Hasil utama penyaringan ini adalah sari kedelai, sedangkan hasil sampingannya berupa ampas yang banyak digunakan sebagai pakan ternak. Air sari bubur kedelai akan menetes dengan sendirinya ke bak penampung yang sekaligus sebagai bak proses penggumpalan. Setelah air sari bubur kedelai tidak menetes lagi, ampas dari bubur kedelai yang masih mengandung air sari bubur kedelai di-press dengan alat pengepress yang dibuat dari kayu. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan sisa air sari bubur kedelai yang masih terdapat dalam ampas.

5. Pengasaman

Proses pengasaman atau lebih dikenal dengan penggumpalan belum menggunakan alat mesin. Penggumpalan atau pengasaman adalah proses selanjutnya setelah proses penyaringan bubur kedelai masak. Untuk menggumpalkan sari kedelai, para pengrajin menggunakan bahan asam yang dinamakan “bibit”. Semua pengrajin tahu di desa Adiwerna menggunakan “bibit” sebagai bahan pengasaman. “Bibit” adalah bahan asam sisa proses penggumpalan sehari sebelumnya. Sisa “bibit” saat penggumpalan yang tidak dapat menggumpalkan sari bubur kedelai ditampung dalam wadah ember yang selanjutnya didinginkan selama semalam untuk digunakan sebagai bahan pengasaman pada hari berikutnya.

6. Pembungkusan dan Pencetakan

Bubur kedelai yang telah digumpalkan selanjutnya dicetak menjadi tahu. Pengrajin tahu di Desa Adiwerna hampir semuanya menggunakan teknik cetak bungkus. Teknik cetak bungkus dilakukan dengan bantuan alat press yang ada

cetakannya dengan ukuran cetakan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan ukuran tahu yang akan dibuat. Tahu yang akan dicetak sebelumnya dibungkus dengan kain belacu yang dipotong segiempat kecil-kecil. Untuk pembungkusan dan pencetakan, para pengrajin tahu mempekerjakan 2 orang dengan lama waktu pembungkusan dan pencetakan adalah 30 menit untuk setiap kali masak.

Setelah proses pembungkusan dan pencetakan adalah melepaskan kain belacu yang dipakai sebagai bungkus pada waktu proses pencetakan. Untuk proses ini hanya dibutuhkan tenaga 1 orang saja. Tahu yang sudah jadi selanjutnya dapat dipasarkan. Namun sebelum dipasarkan, tahu yang sudah jadi diberi pewarna dan digarami. Untuk pemberian warna, pengrajin tahu menggunakan kunyit sebagai bahan bakunya. Ada 2 bentuk kunyit yang digunakan oleh pengrajin tahu dalam proses pewarnaan, yaitu kunyit alami (kunyit yang diparut) dan kunyit serbuk dalam kemasan. Dari hasil wawancara, kebanyakan pengrajin tahu beralih ke penggunaan kunyit serbuk kemasan sebagai bahan baku pewarna tahu. Jumlah kunyit yang dipakai adalah $\frac{1}{4}$ kg untuk kunyit parutan (untuk 4 kali proses pewarnaan) atau $\frac{1}{4}$ ons untuk kunyit serbuk (untuk 4 kali proses pewarnaan).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Aspek	Ajis Nurrahmat (2015)	Mamah Salamah (2019)	Inten Sri Hanifa (2019)	Cintya Wafarida (2022)
1	Judul	Peranan <i>Home industry</i> Tahu Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Cisadap Kecamatan	Karakteristik <i>Home industry</i> Tahu Kopeci di Kelurahan Kuningan Kecamatan	Karakteristik <i>Home industry</i> Tahu di Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemah	Karakteristik <i>Home industry</i> Tahu Di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis

		Ciamis Kabupaten Ciamis	Kuningan Kabupaten Kuningan	Abang Kabupaten Cirebon	
2	Lokasi	Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis	Kelurahan Kuningan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan	Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon	Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis
3	Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberadaan <i>home industry</i> tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis 2. Bagaimana peranan <i>home industry</i> tahu terhadap penyerapan tenaga kerja pada <i>home industry</i> tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik <i>home industry</i> tahu kepeci di Kelurahan Kuningan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>home industry</i> tahu di Kelurahan Kuningan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakteristik <i>home industry</i> tahu di Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon 2. Bagaimanakah keterlibatan masyarakat terhadap keadaan <i>home industry</i> tahu di Desa Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakteristik <i>home industry</i> tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis ? 2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi <i>home industry</i> tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis ?

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2022

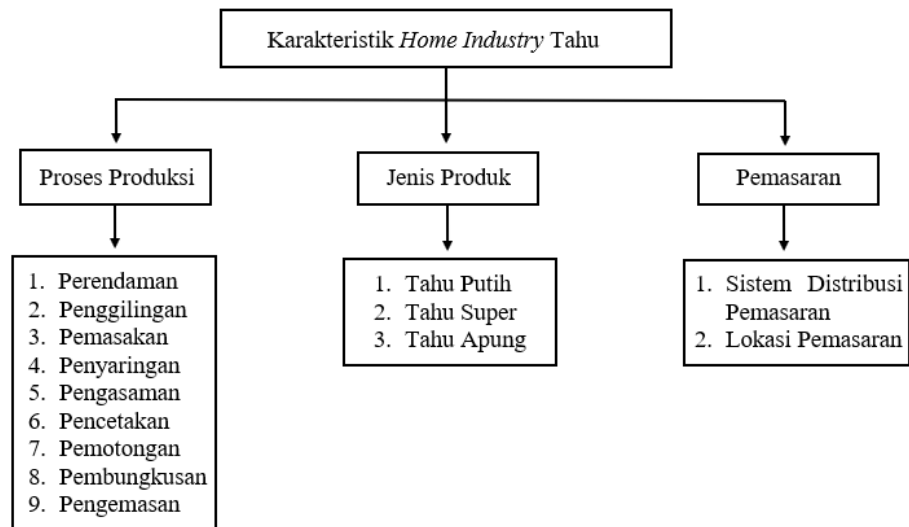
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoritis dan penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul “Karakteristik *Home industry* Tahu Di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis” adalah sebagai berikut:

1. Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana karakteristik *home industry*

tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?”



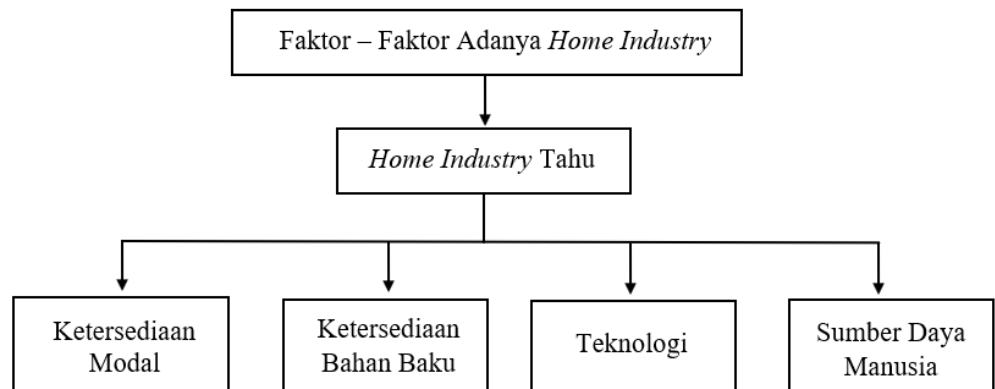
Sumber : Hasil Pengolahan Data 2022

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual 1

Karakteristik dari *home industry* tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dapat dikaji dengan beberapa karakteristik diantaranya yaitu proses produksi, jenis produk, dan pemasaran.

2. Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi *home industry* tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis ?”.



Sumber : Hasil Pengolahan Data 2022

Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual 2

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya *home industry* tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis yaitu ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, teknologi, dan sumber daya manusia.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka (Martono, 2010 : 57). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik *home industry* tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis yaitu proses produksi, jenis produk, dan pemasaran.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *home industry* tahu di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis yaitu ketersediaan modal, ketersediaan bahan baku, teknologi, dan sumber daya manusia.